

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan ialah salah satu bagian yang memegang peranan penting dalam memajukan kesejahteraan bangsa. Hal tersebut karena pendidikan dapat membantu manusia atau siswa menapai cita-cita yang diinginkan mereka. Pendidikan juga disebut sebagai pilar dalam menciptakan kualitas suatu negara (Putra, dkk., 2018). Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, ataupun bernegara, pendidikan juga memegang peranan penting sesuai dengan tujuan yang dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945, yaitu untuk menggapai tujuan nasional, serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara (Rofiah & Bahtiar., 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan struktur organisasi di dalamnya memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk dapat menciptakan siswa yang memiliki kualitas dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

Lembaga pendidikan dalam menjalankan perannya, tentunya selalu menghadapi tantangan yang bermacam-macam jenisnya. Salah satunya ialah fenomena pandemi yang terjadi 2 tahun belakangan ini. Awal terjadinya fenomena pandemi tersebut menyebabkan adanya peralihan sistem pembelajaran dari Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi pembelajaran daring. Namun, pembelajaran daring yang diterapkan dalam pendidikan ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan *learning loss*, yaitu penurunan keterampilan dan pemahaman secara akademis pada siswa. Hal tersebut menyebabkan pemerintah berupaya untuk mengembalikan sistem pembelajaran kembali normal, yaitu dengan sistem tatap muka, namun dengan pelaksanaan yang terbatas dengan memperhatikan protokol kesehatan (Pernantah, dkk., 2022). Lembaga pendidikan dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan penerapan protokol kesehatan jika para tenaga pendidik sudah melakukan vaksinasi (Limbong, dkk., 2021). Peralihan-peralihan sistem pendidikan tersebut merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh lembaga pendidikan untuk dapat tetap mempertahankan mutu pendidikan demi masa depan generasi penerus bangsa. Mutu pendidikan tersebut perlu diperhatikan, karena eksistensi lembaga pendidikan dapat terlihat dari mutunya. Oleh karena itu,

dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan personil atau tenaga pendidik yang profesional dan memiliki mutu yang tinggi agar dapat memberikan bekal yang baik untuk peserta didik dalam akademis dan masa depan (Hardianto, dkk., 2021).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yakni: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi dari siswa itu sendiri, maka diperlukan proses terperinci yang dimulai dari kurikulum yang mengatur sistem pembelajaran. Kurikulum ini diatur oleh pemerintah secara keseluruhan untuk digunakan di seluruh sekolah sesuai dengan peraturan yang sudah disebutkan sebelumnya. Kurikulum dari pusat ini akan disusun sesuai dengan tujuan secara merata, kemudian adapun kurikulum setiap daerah yang dimana kurikulum ini berbeda di setiap daerahnya.

Kurikulum akan diterapkan di sekolah menurut jenjang pendidikannya masing-masing sesuai dengan kurikulum pusat dan daerahnya. Pada jenjang pendidikan menengah, kurikulum sebagai alat instrumen membantu tenaga pendidik atau guru dalam menjalankan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa agar bisa berkembang setelah menempuh pendidikan dasar. Materi dan isi pada mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut agar tercapainya tujuan pendidikan.

Mata pelajaran di sekolah menengah disesuaikan untuk mencapai tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pun tidak luput dari penyesuaian kurikulum yang berlaku di tiap-tiap sekolah. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran terpadu yang

memuat isi materi sejumlah ilmu sosial diantara lain seperti: geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, politik, hukum, filsafat, antropologi, dan beberapa ilmu sosial lainnya yang disusun untuk tujuan pendidikan. Permendikbud No 68 Tahun 2013 tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian kurikulum di sekolah akan mencakup tujuan pembelajaran ataupun mata pelajaran itu sendiri sehingga guru dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada dasarnya pendidik atau guru dalam menjalankan perannya, selalu menghadapi tantangan yang jenisnya bermacam-macam. Salah satunya ialah fenomena pandemi ini. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus menggunakan metode yang bervariasi, karena metode yang bervariasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Agar pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat dipahami dengan mudah oleh siswa, maka haruslah diwujudkan suasana pembelajaran yang membuat siswa aktif di dalam kelas. Keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dalam pendidikan. Hasil belajar dijelaskan oleh Rusman (dalam Aryani, dkk., 2021) sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapatkan oleh peserta didik. Dapat diartikan bahwa hasil belajar tidak hanya mencakup dari sisi kognitif namun juga adanya afektif dan psikomotor. Ketiga hal tersebut juga dapat dilihat melalui proses pembelajaran sesuai dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran yang tidak tepat pada kegiatan belajar mengajar, pada akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang tenaga pendidik menciptakan atau menerapkan metode-metode atau model-model pembelajaran yang baik dan tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kahar, dkk, (2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa serta adanya perasaan jenuh dan bosan ialah karena strategi pembelajaran yang tidak tepat. Metode atau model pembelajaran yang masih konvensional menyebabkan siswa kurang terlibat dalam pembelajaran secara langsung, sehingga keaktifan siswa masih kurang dalam proses pembelajaran. Hal

tersebut dapat berdampak pada kurangnya pemahaman dan hasil belajar siswa atau peserta didik (Purnamasari, dkk., 2016).

Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu model yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran ialah model pembelajaran kooperatif model *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif dijelaskan oleh Wartono, dkk (dalam Sulastrri dan Rochintaniawati, 2009) sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan sistem pengelompokan dengan siswa lain yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dijelaskan oleh Huda (2015) sebagai model atau sistem belajar mengajar yang membagi siswa ke dalam 2 atau lebih kelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Kelompok Asal adalah kelompok yang terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memerhatikan latar belakang dan keberagaman siswa. Guru harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang siswa agar menciptakan suasana baik bagi setiap anggota kelompok. Kelompok Ahli merupakan kelompok yang terdiri dari anggota kelompok asal yang mempunyai tugas untuk mendalami sebuah materi atau topik tertentu yang selanjutnya akan dijelaskan kepada anggota kelompok asal (Hayati, 2017:18).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* mempengaruhi pembelajaran siswa. Penelitian yang dilakukan Masitoh, dkk., (2020) menunjukkan pengaruh model *jigsaw* terhadap hasil belajar pada kelas VII MTS Nurul Huda Sukaraja dapat dikatakan efektif dengan presentase sebanyak 18.93% dengan kategori sedang dan metode konvensional sebesar 5.69% dengan kategori sedang. Selanjutnya adapun penelitian yang dilakukan oleh Suparta, dkk., (2020) diketahui bahwa nilai rata-rata aktivitas belajar siswa-siswa meningkat setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dari 79,08% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 87,38% dengan kategori aktif pada siklus II. Hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil pada siklus II sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yaitu aktivitas belajar siswa berada pada kategori aktif. Penelitian tersebut didukung oleh penjelasan oleh

Kahar, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang signifikan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara terhadap guru di SMPN 4 Kota Sukabumi ada beberapa siswa yang tidak lulus dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran IPS yang mengakibatkan siswa mengulang kelas kembali. Adapun kurangnya minat siswa dalam pembelajaran yang menyebabkan beberapa siswa harus remedial meskipun siswa tersebut mampu untuk tidak mengulang kelas. Hal tersebut disebabkan oleh metode belajar konvensional yang masih diberlakukan pada setiap pertemuan selama pandemi dan tugas yang banyak. Selain pembelajaran harus dilakukan secara daring, siswa diharuskan mendengarkan penjelasan materi oleh guru atau pendidik dengan seksama yang membuat kesan bosan dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas atau bisa disebut *drill* dianggap penyebab utama dari turunnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Disamping hal tersebut demi mengejanya kurikulum, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menjawab atau memberikan respon setelah mendengar penjelasan dari guru. Tugas yang diberikan pun terkesan memberatkan siswa. Dalam masa pandemi banyak siswa yang tidak mampu mengikuti proses pembelajaran secara daring dan setelah masa pandemi pun banyak siswa yang terkejut dengan proses pembelajaran secara luring. Banyaknya siswa yang terkejut dalam pembelajaran luring ini juga mengakibatkan berkurangnya minat siswa dalam pembelajaran juga dengan jadwal belajar *full day school* yang cukup padat.

Guru dalam melakukan pembelajaran di kelas pun masih saja menggunakan model dan metode mengajar kurang bervariasi, monoton hanya mengedepankan ceramah dan tugas saja apalagi tugas yang diberikan cukup menantang bagi siswa untuk mencoba cara lain atau bahkan menemukan cara sendiri yang tetap logis. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu solusinya adalah guru menerapkan model pembelajaran yang tepat. Karena ketidaktepatan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebabnya kesulitan belajar pada siswa. Pembelajaran menggunakan model *jigsaw* dapat melatih siswa

untuk belajar lebih aktif dan komunikatif. Nuraeni (dalam Almara, dkk., 2018) *Jigsaw* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, dengan begitu siswa terbiasa untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *jigsaw* dapat memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IX dalam pelajaran IPS. Pembelajaran tatap muka yang baru saja diterapkan setelah dilakukannya pembelajaran daring karena fenomena pandemi. Sehingga judul yang diambil dalam penelitian ini ialah “Efektifitas Model *Jigsaw* dalam Pembelajaran Tatap Muka terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IX SMP NEGERI 4 Kota Sukabumi”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pengaruh yang diberikan model *jigsaw* dalam pembelajaran tatap muka terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IX SMP Negeri 4 Kota Sukabumi? Sedangkan rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat efektifitas hasil belajar antara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kota Sukabumi?
2. Apakah terdapat efektifitas hasil belajar antara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kota Sukabumi dalam aspek memahami?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diberikan dalam penelitian ini ialah mengacu pada rumusan masalah penelitian. Sehingga tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang diberikan model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dalam pembelajaran tatap muka terhadap hasil belajar siswa siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kota Sukabumi.

Tujuan khusus dalam penelitian ini :

1. Mengetahui efektifitas hasil belajar atau nilai antara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kota Sukabumi.
2. Mengetahui efektifitas hasil belajar antara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kota Sukabumi dalam aspek memahami.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai pengaruh model pembelajaran model *jigsaw* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan dalam meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa yang dialami oleh berbagai lembaga pendidikan setelah adanya peralihan pembelajaran dari daring ke luring.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dapat membantu dan memudahkan siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi Pendidik, pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dapat dijadikan sebagai referensi metode pembelajaran yang dapat memunculkan keaktifan dan antusiasme siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Bagi Sekolah, pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar dan pemahaman siswa.
4. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru peneliti terkait pengaruh pembelajaran kooperatif dengan model *jigsaw* dalam hasil belajar siswa.

5. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif khususnya model *jigsaw* yang menjadi salah satu pembahasan di Program Studi Teknologi Pendidikan.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi ini berisikan gambaran dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *jigsaw* Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Sukabumi” yang mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia seperti berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini mengandung latar belakang masalah yang akan peneliti teliti guna menentukan rumusan masalah dalam penelitian. Bab ini pun berisi tentang pertanyaan yang akan diteliti yang diteruskan dengan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti. Terakhir merupakan struktur organisasi, yang berisi tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan.

### **2. Bab II Kajian Teori**

Bab ini mengandung penjelasan mengenai masalah dan topik yang diangkat oleh peneliti. Bab ini berisi tentang teori yang relevan dan mendukung variabel yang sedang dipelajari. Bab ini memiliki peranan paling penting karena merupakan dasar teori tentang hal yang diteliti dan bagaimana melakukannya.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini mengandung proses penelitian yang dikembangkan oleh seorang peneliti yang diawali dengan mengidentifikasi metode dan metode yang tepat untuk digunakan penelitian, dilanjutkan dengan memilih sampel atau populasi yang sesuai dengan penelitian, dan metode pengumpulan data dapat berupa wawancara; kuesioner; dokumentasi. Serta prosedur dan analisis data berdasarkan penelitian.

### **4. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini mengandung hasil penemuan dari proses penelitian dan membahas hasil pengelolaan dan analisis data berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian.



## **5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bab ini mengandung kesimpulan yang ditarik dari penelitian yang telah diselesaikan dan jawaban dari rumusan pertanyaan yang telah diidentifikasi. Penelitian ini menunjukan dampak dan rekomendasi bagi mereka yang terlibat dalam penelitian.